

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Ayam kampung adalah jenis ternak unggas yang telah memasyarakat dan tersebar luas hingga ke pelosok tanah air. Istilah “Ayam kampung” merupakan kebalikan istilah “ayam ras”, dan sebutan ini mengacu pada ayam yang ditemukan berkeliaran bebas disekitar perumahan masyarakat. Akan tetapi semenjak dilakukan banyak pengembangan, pemurnian dan pemuliaan beberapa ayam lokal unggul, saat ini dikenal pula beberapa ras unggul ayam kampung. Untuk membedakannya kini dikenal dengan istilah “ayam buras”.

Ayam kampung adalah hasil domestikasi dari ayam lokal indonesia yaitu ayam hutan. Proses evolusi dan domestikasi inilah yang menghasilkan ayam kampung yang telah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga lebih tahan terhadap penyakit dan cuaca dibandingkan dengan ayam ras. Penyebaran ayam kampung hampir merata di seluruh daerah indonesia. Warna bulu, ukuran tubuh dan kemampuan produksinya tidak sama merupakan cermin dari keragaman genetiknya. Disamping itu badan ayam kampung kecil, mirip dengan badan ayam ras petelur tipe ringan(Husmaini, 2000).

Selain kelebihan-kelebihan tersebut, ayam kampung juga mempunyai beberapa kelemahan, antara lain sulitnya memperoleh bibit yang baik dan produksi telurnya yang lebih rendah dibandingkan ayam ras, pertumbuhannya relatif lambat sehingga waktu pemeliharaannya lebih lama, keadaan ini terutama disebabkan oleh rendahnya potensi genetik (Suharyanto, 2007). Oleh karena hal itu muncul ide-ide untuk melakukan seleksi genetik guna menyilangkan berbagai

jenis ayam demi memunculkan genetik baru sehingga dapat menemukan jenis ayam yang mempunyai sifat-sifat unggul.

Ayam Gorila adalah ayam kampung hasil seleksi genetik yang merupakan hasil persilangan antara parent stock broiler dengan pejantan ayam aseel murni. Ayam gorila diciptakan sebagai ayam pedaging yang memiliki pertumbuhan yang sangat cepat dibandingkan ayam kampung pada umumnya. Selain itu, Ayam Gorila juga tidak memiliki sifat kanibalisme serta lebih tenang dibanding ayam kampung biasa. Keunggulan lainnya adalah pejantan ayam jenis ini mampu mengawini 15 ekor betina dengan kawin alam.

Ayam gorila jantan memiliki bentuk dada yang bidang dan cenderung lebih memanjang. Warna bulu ayam gorila jantan sama seperti ayam kampung pada umumnya yang mempunyai warna dasar hitam dan memiliki corak kuning ke merah-merahan dan ukuran kaki yang lebih besar. Sedangkan ayam betina memiliki bentuk badan yang cenderung lebih lebar. Jenis ayam ini mampu mencapai bobot badan 0,9-1,2 kg dalam waktu satu bulan.

Pengembangan ayam gorila di Sumatera Barat salah satunya dilakukan oleh peternak di Talang Babungo menggunakan seekor pejantan Gorila. Untuk mengoptimalkan potensi pejantan tersebut perkawinan dilakukan dengan inseminasi buatan. Sampai saat ini proses inseminasi buatan pada unggas hanya menggunakan semen segar dengan atau tanpa bahan pengencer. Sehingga penerapan metode Inseminasi Buatan ini hanya dapat dilakukan di sekitar lokasi peternakan Ayam Gorila sendiri. Hal ini disebabkan karena semen ayam yang telah di tampung tidak dapat bertahan lama di udara bebas. Akibatnya peternak di daerah lain tidak dapat melakukan Inseminasi Buatan dari semen Ayam Gorila ini.

Untuk mempertahankan fertilitas yang optimum dengan waktu simpan yang lebih lama bisa dilakukan dengan jalan pengenceran dan penyimpanan semen pada suhu 3-5°C dengan maksud menghambat aktivitas metabolisme baik secara fisik maupun kimia. Selain itu proses pengenceran juga akan meningkatkan volume sehingga lebih banyak betina dapat dibuahi.

Beberapa bahan pengencer yang digunakan dalam pengenceran semen unggas diantaranya adalah Pengencer sitrat kuning telur (Hartanti 2012), NaCl fisiologis (Hanum 2001), pengencer phospat (Situmorang et al., 2014), bufer Potasium clorida (Eslami et al., 2016), *ringer lactat solution* dan air kelapa (Woli et al, 2017). (Steinbach and Foote, 1967) mengemukakan Natrium sitrat merupakan penyangga yang mampu mempertahankan kestabilan pH pengencer, sehingga akan menguntungkan untuk memelihara kelangsungan hidup spermatozoa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Hartanti et.,al (2012) motilitas dan viabilitas spermatozoa ayam kampung menurun bertahap sesuai dengan lama penyimpanan pada suhu kamar dan dengan menggunakan pengencer sitrat kuning telur. Sementara Danang et al., (2012) melakukan penelitian tentang kualitas semen ayam kampung yang disimpan pada suhu 4°C dan waktu penyimpanan yang dibagi menjadi 5 kelompok yaitu 6 jam, 8 jam, 12 jam, 18 jam, 24jam, dan 30 jam. Hasilnya menunjukkan bahwa kualitas semen ayam kampung menurun seiring dengan lama penyimpanan semen dan batas maksimal penyimpanan semen adalah 18 jam.

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Lama Penyimpanan Semen Terhadap Kualitas Spermatozoa Ayam Gorila Pada Suhu 5<sup>0</sup>C**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana Pengaruh Lama Penyimpanan Semen Terhadap Kualitas Spermatozoa Ayam Gorila Pada Suhu 5<sup>0</sup>C ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Lama Penyimpanan Semen Terhadap Kualitas Spermatozoa (motilitas spermatozoa, persentase hidup spermatozoa dan abnormalitas spermatozoa) Ayam Gorila Pada Suhu 5<sup>0</sup>C.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai Pengaruh Lama Penyimpanan Semen Terhadap Kualitas Spermatozoa Ayam Gorila Pada Suhu 5<sup>0</sup>C sehingga membantu peternak di seluruh daerah untuk mengembangkan ayam kampung unggul melalui semen Ayam Gorila.

## **1.5 Hipotesis Penelitian**

Lama penyimpanan semen ayam gorilla dalam media citrat kuning telur dan disimpan pada suhu 5<sup>0</sup>C berpengaruh terhadap kualitas semen ayam gorila secara makroskopis dan mikroskopis.